

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada perkembangan ekonomi saat ini, persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya perusahaan yang berdiri. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan modal tambahan pun akan sangat dirasakan oleh setiap perusahaan. Sehingga banyak perusahaan yang menentukan menambah modal nya, baik dengan cara berhutang atau dengan cara menambah kepemilikan yaitu dengan menerbitkan saham di pasar modal.

Pasar modal memiliki tujuan yang normatif dalam mencapai keuntungan yang optimal, yaitu memiliki fungsi intermediasi untuk menjembatani antara pihak yang membutuhkan modal dan pihak yang kelebihan modal. Pasar modal memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha (Agus Sartono: 2015).

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya (Kasmir: 2012). Bank dalam menjalankan kegiatan operasi lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh sebab itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian

rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.

Di pasar modal, perusahaan perbankan turut serta berperan sebagai cerminan dari kepercayaan investor terhadap kestabilan makro dan sistem perbankan suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya harga saham perbankan di Indonesia. Kenaikan harga saham merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan atau baiknya kinerja suatu perusahaan. Dengan kenaikan harga saham ini akan menarik minat investor perbankan untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham dengan harapan memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi, baik dari deviden maupun *capital gain*.

Industri perbankan di Indonesia sebagai *intermediary* mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi aset maupun mobilisasi dana masyarakat. Hal ini dapat memberi peluang bagi perbankan dalam meningkatkan kinerja perusahaan sektor perbankan. Pernyataan ini juga didukung oleh informasi yang didapat dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) melalui Laporan Triwulan IV Tahun 2016.

Gambar 1.1
Kinerja Bank Umum Di Indonesia



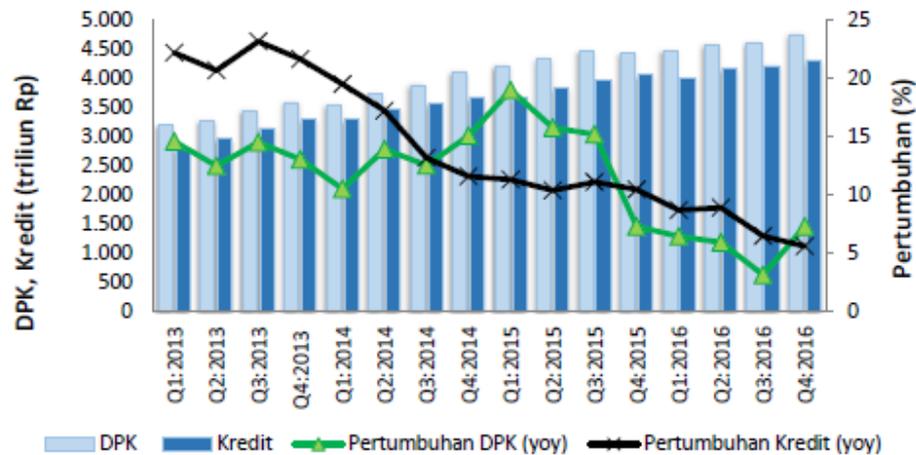
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan : Data triwulan IV tahun 2016 merupakan data bulan November

Kondisi sistem keuangan masih tetap stabil dengan ditopang oleh ketahanan sektor perbankan yang terjaga hingga triwulan IV tahun 2016. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) pada bulan November 2016 masih jauh di atas ketentuan CAR minimum yaitu 8,0 persen. Rasio CAR bahkan mengalami peningkatan yaitu dari 22,6 persen pada triwulan III tahun 2016 menjadi 23,0 persen pada triwulan IV tahun 2016. Kondisi tersebut mencerminkan daya tahan perbankan yang cukup solid dalam mengatasi tekanan dan gejolak di perekonomian.

Dari sisi likuiditas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan sebesar 101 bps, yaitu dari 91,7 persen pada triwulan III tahun 2016 menjadi 90,7 persen pada triwulan IV tahun 2016. Penurunan rasio LDR tersebut mencerminkan adanya peningkatan fungsi intermediasi perbankan. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*) mengalami peningkatan sebesar 8,0 bps. Pelemahan kondisi perekonomian menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan *borrowers* untuk membayar kredit, sehingga mendorong peningkatan NPL perbankan. Rasio kredit bermasalah (NPL) meningkat dari 3,1 persen pada triwulan III tahun 2016 menjadi 3,2 persen pada triwulan IV tahun 2016. Akan tetapi, nilai tersebut masih berada di bawah batas ketentuan yang ditetapkan yaitu sebesar 5,0 persen.

Gambar 1.2
Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit di Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Catatan : Angka triwulan IV 2016 merupakan angka bulan November

Pada triwulan IV tahun 2016, kegiatan intermediasi perbankan menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cukup signifikan dan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan walaupun peningkatan jumlah kredit masih mengalami perlambatan. DPK pada triwulan IV tahun 2016 sebesar Rp4.734 triliun atau tumbuh sebesar 7,3 persen (YoY) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, jumlah kredit tetap tumbuh meskipun masih mengalami perlambatan, yaitu tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY). Perlambatan kredit ini sejalan dengan belum optimalnya pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada permintaan kredit.

Sektor perbankan yang terdaftar di BEI berjumlah 43 perusahaan. Dari data yang diperoleh, perusahaan yang bergerak di sektor perbankan ini lima diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
5	BNGA	Bank CINB Niaga Tbk

Sumber: Sektor Perbankan IDX

Perusahaan tersebut merupakan perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan telah terdaftar selama kurun waktu penelitian ini yaitu 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta memiliki laporan keuangan yang konsisten disetiap triwulan tahunnya.

Selain informasi yang diberitakan dari media masa, investor juga harus menganalisis keadaan internal calon emiten sebagai alat pertimbangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Dari informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut, investor dapat menganalisis dan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan pada masa yang akan datang, sehingga investasi yang dilakukan dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Informasi lain yang penting bagi investor dalam melakukan investasi yaitu mengenai harga saham. Harga saham dapat berfluktuasi mengikuti kondisi dan situasi pasar modal berdasarkan faktor internal maupun eksternal perusahaan, seperti kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan ekspansi perusahaan, pergantian direksi risiko sistematis, perubahan posisi keuangan perusahaan, dan efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi naik turunnya harga

saham diantaranya yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER).

Earning Per Share (EPS) yang dapat memberikan informasi mengenai kinerja atau posisi keuangan perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) yaitu total pendapatan perusahaan dikurangi bagian pendapatan *senior security* (sekuritas hutang dan saham preferen) merupakan bagian pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa (Rusdin: 2008). *Earning Per Share* (EPS) yaitu menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham”.

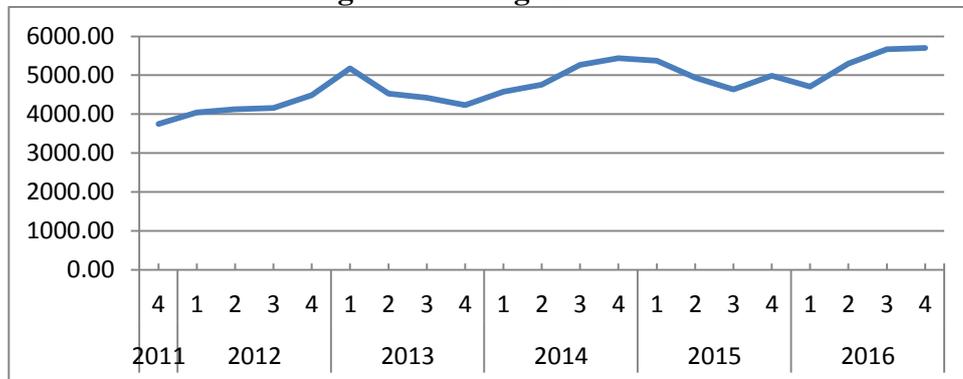
Adapun *Price Earning Ratio* (PER) membandingkan dengan harga saham (dari pasar modal) dengan laba per saham yang diperoleh dari pemilik perusahaan, yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio PER yang tinggi akan mengindikasikan tingginya harga saham dikarenakan perusahaan menunjukkan semakin baik kemampuannya dalam menghasilkan laba, dan apresiasi pasar terhadap perusahaan semakin baik. Dari tolak ukur tersebut maka menunjukkan kinerja keuangan sangat baik sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi (Tandelilin: 2010).

Tabel 1.2
Pergerakan Harga Saham, Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Sektor Perbankan
Tahun 2012-2016

Tahun	Triwulan	BBCA			BBNI			BBRI			BDMN			BNGA			Rata-rata Harga Saham	Rata-rata EPS	Rata-rata PER
		Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER			
2011	4	8000	444	18.02	3625	312	11.62	1370	628.91	2.18	4525	373.99	12.10	1220	126.77	9.62	3748.00	377.134	10.71
2012	1	8000	95	84.21	4025	83	48.49	1330	176.5	7.54	5600	93.92	59.63	1260	37.26	33.82	4043.00	97.136	46.74
	2	8000	217	36.87	3975	176	22.59	1400	362.76	3.86	6050	209.02	28.94	1210	78.93	15.33	4127.00	208.742	21.52
	3	8200	339	24.19	3850	270	14.26	1480	549.08	2.70	6100	312.11	19.54	1160	123.42	9.40	4158.00	318.722	14.02
	4	9650	480	20.10	3925	378	10.38	1590	778.93	2.04	6100	418.57	14.57	1180	168.44	7.01	4489.00	444.788	10.82
2013	1	10750	118	91.10	5400	111	48.65	1880	212.02	8.87	6450	104.89	61.49	1400	41.94	33.38	5176.00	117.57	48.70
	2	10400	257	40.47	4275	229	18.67	1650	423.3	3.90	5200	207.1	25.11	1110	84.9	13.07	4527.00	240.26	20.24
	3	10450	421	24.82	4800	351	13.68	1580	643.94	2.45	4300	313.69	13.71	990	137.8	7.18	4424.00	373.486	12.37
	4	9925	579	17.14	4360	486	8.97	1665	865.22	1.92	4340	421.68	10.29	890	170.4	5.22	4236.00	504.46	8.71
2014	1	11000	149	73.83	4815	128	37.62	1980	240.57	8.23	4090	91.25	44.82	1020	43.71	23.34	4581.00	130.506	37.57
	2	11600	318	36.48	5100	265	19.25	2240	476.04	4.71	3855	155.31	24.82	1000	77.7	12.87	4759.00	258.41	19.62
	3	13050	495	26.36	5950	408	14.58	2215	735.99	3.01	4215	219.69	19.19	915	91.36	10.02	5269.00	390.008	14.63
	4	13375	669	19.99	6250	578	10.81	2335	982.67	2.38	4400	271.69	16.19	835	93.21	8.96	5439.00	518.914	11.67
2015	1	13475	165	81.67	6425	151	42.55	2325	249.03	9.34	3970	71.66	55.40	685	3.29	208.21	5376.00	127.996	79.43
	2	13100	346	37.86	4760	130	36.62	2000	484.24	4.13	4200	130.65	32.15	650	7.02	92.59	4942.00	219.582	40.67
	3	12900	542	23.80	4755	322	14.77	2105	746.55	2.82	2760	197.7	13.96	665	10.56	62.97	4637.00	363.762	23.66
	4	13100	731	17.92	4910	487	10.08	2245	1030.43	2.18	4060	249.7	16.26	605	17.02	35.55	4984.00	503.03	16.40
2016	1	13050	183	71.31	4585	161	28.48	2070	253.39	8.17	3290	84.88	38.76	550	10.69	51.45	4709.00	138.592	39.63
	2	14450	388	37.24	5350	234	22.86	2305	498.02	4.63	3500	180.94	19.34	910	29.29	31.07	5303.00	266.05	23.03
	3	15525	614	25.29	5575	414	13.47	2440	775.16	3.15	3860	262.53	14.70	955	51.68	18.48	5671.00	423.474	15.02
	4	15300	836	18.30	5700	610	9.34	2345	1071.51	2.19	4160	278.52	14.94	980	82.83	11.83	5697.00	575.772	11.32

Sumber: Laporan Keuangan Sektor Perbankan IDX
(Data diolah peneliti)

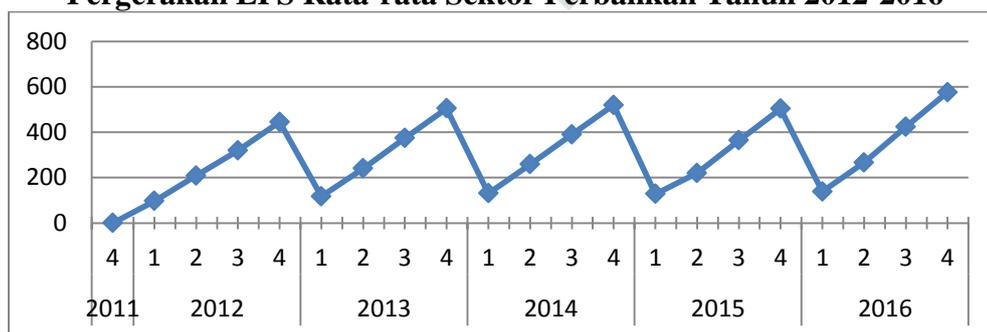
Gambar 1.3
Pergerakan Harga Saham Rata-rata



Sumber: Harga Saham Sektor Perbankan di Yahoo Finance
<https://finance.yahoo.com>

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa harga saham rata-rata sektor perbankan mengalami fluktuasi. Tahun 2016 triwulan keempat, harga saham sektor ini merupakan rata-rata harga saham paling tinggi yaitu sebesar 5697. Sedangkan tahun 2012 triwulan kesatu, merupakan rata-rata harga saham pada tingkat paling rendah yaitu sebesar 4043. Dalam rentang tahun penelitian (2012-2016), sektor perbankan ini tidak mengalami pergerakan harga saham yang konstan.

Gambar 1.4
Pergerakan EPS Rata-rata Sektor Perbankan Tahun 2012-2016

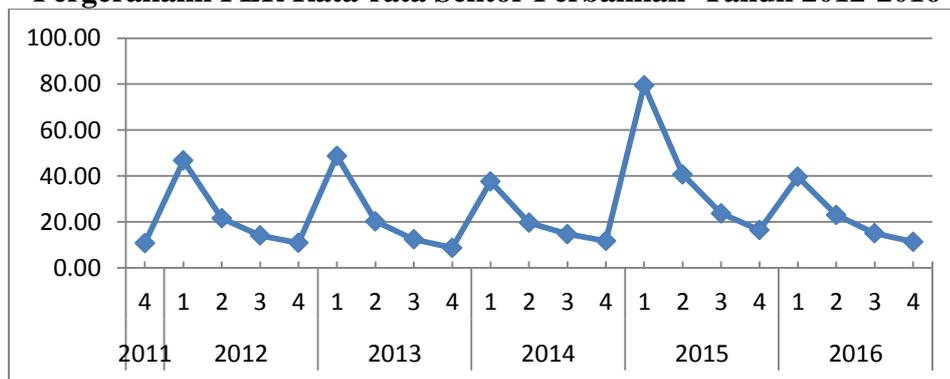


Sumber: Laporan Keuangan Sektor Konstruksi IDX
(Data diolah peneliti)

Pertumbuhan EPS rata-rata Sektor Perbankan pada Gambar 1.4 juga mengalami fluktuasi. Tahun 2016 triwulan 4 merupakan rata-rata tinggi yaitu sebesar 575,77. Sedangkan tahun 2012 triwulan 1 merupakan rata-rata EPS pada

tingkat paling rendah. Dalam rentang tahun penelitian (2012-2016), sektor ini juga tidak mengalami pertumbuhan yang konstan setiap triwulannya.

Gambar 1.5
Pergerakann PER Rata-rata Sektor Perbankan Tahun 2012-2016



Sumber: Laporan Keuangan Sektor Perbankan IDX
(Data diolah peneliti)

Pada Gambar 1.5 Pertumbuhan PER rata-rata Sektor Perbankan juga mengalami fluktuasi. Tahun 2015 triwulan 1, PER sektor konstruksi mengalami kenaikan paling tinggi yaitu sebesar 79,43. Sedangkan tahun 2013 triwulan 4, sektor ini mengalami penurunan PER pada tingkat paling rendah yaitu sebesar 8,71. Dalam rentang tahun penelitian (2012-2016), sektor ini juga tidak mengalami pertumbuhan yang konstan setiap triwulannya.

Jika dilihat dari grafik-grafik di atas, EPS dan PER mengalami fluktuasi yang konstan. Namun, pertumbuhan EPS dan PER tersebut berbanding terbalik dengan perubahan harga saham, hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan Widoatmodjo (1996: 96) dalam (Priantinah dan Kusuma: 2012) bahwa, “Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk mengukur keuangan perusahaan”, dan Menurut Jogiyanto (2003:105) bahwa “PER yang tinggi

mengindikasikan bahwa harga saham akan tinggi bahkan dapat lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya (*overvalue*) dan sebaliknya, PER rendah menggambarkan harga saham juga rendah daripada nilai intrinsiknya (*undervalue*)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham” studi kasus pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan dalam penelitian, yaitu:

1. Naik atau turunnya harga saham disebabkan oleh pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan
2. Kinerja keuangan satunya dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER)
3. Sejauh mana pengaruh dari rasio-rasio tersebut terhadap perubahan harga saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
4. Adanya ketidaksesuaian antara teori dan fakta lapangan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Perubahan Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Perubahan Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap Perubahan Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap *return* saham serta memberi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Perubahan Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Perubahan Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Perubahan Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi dunia akademik

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi sebagai landasan dan informasi tambahan bagi penelitian yang sama di masa mendatang serta mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan analisis fundamental.

2. Bagi investor

Memberikan informasi rasio-rasio yang perlu diperhatikan sebagai dasar melakukan investasi pada saham di pasar modal sehingga dapat mencapai *return* yang optimal.

3. Bagi emiten

Masukan akan pentingnya pengelolaan informasi dalam bentuk rasio-rasio keuangan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan untuk menarik minat investor sehingga dapat memobilisasi dana dari pihak ketiga.

F. Kerangka Pemikiran

Jenis data berdasarkan tingkat penjelasan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat asosiatif kausal. Artinya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) sebagai X_1 dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai X_2 . Sedangkan Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik (Sutrisno: 2012). Laba per lembar saham atau EPS yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar deviden yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji, 2006:195).

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang membandingkan dengan harga saham (dari pasar modal) dengan laba per saham yang diperoleh dari pemilik perusahaan, yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio PER yang tinggi akan mengindikasikan tingginya harga saham dikarenakan perusahaan menunjukkan semakin baik kemampuannya dalam menghasilkan laba, dan apresiasi pasar

terhadap perusahaan semakin baik. Dari tolak ukur tersebut maka menunjukkan kinerja keuangan sangat baik sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi (Tandelin: 2001). Berdasarkan pandangan tersebut, maka kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.6.

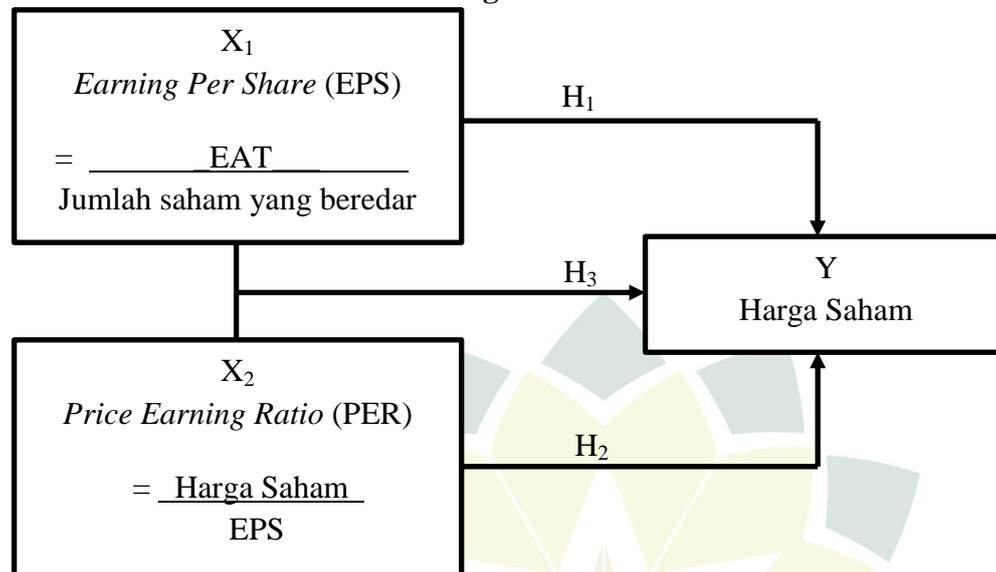
Banyak penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan pengaruh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham. Penelitian-penelitian tersebut lima diantaranya adalah sebagai berikut:



Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian	Analisis
				X	Y		
1	Abid Djazuli	2006	Pengaruh EPS, ROI, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufacturing Pada BEJ	- EPS - ROI - ROE	Harga Saham	Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial EPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham. EPS sangat dominasi berpengaruh terhadap harga saham	Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti, baik variabel independen maupun variabel dependen
2	Nazwirman	2008	Penilaian Harga Saham Dengan <i>Price Earning Ratio</i> (PER): Studi Kasus Pada Saham Industri Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	- EPS	Harga Saham	Hasil penelitian bahwa <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh terhadap harga saham	Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti, baik variabel independen maupun variabel dependen
3	Heny Mehrani	2012	Pengaruh <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	ROI EPS PER	Harga Saham	Secara simultan variabel ROI, EPS dan PER secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (harga saham).	Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti, baik variabel independen maupun variabel dependen . Namun, pada penelitian yang dilakukan saat ini tidak menyertakan ROI sebagai variabel independen.
4	Hesty Mariyati Lumban Raja	2013	Pengaruh ROI, EPS, NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> Di BEI	ROI EPS NPM	Harga Saham	ROI, EPS, dan (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.	Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti, baik variabel independen maupun variabel dependen . Namun, pada penelitian yang dilakukan saat ini tidak menyertakan NPM dan ROI sebagai variabel independen.
5	Yoga Pratama Putra, dkk	2014	Pengaruh Return On Investment, Return On Equity, Net Profit Margin, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Penutupan Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012)	ROI ROE NPM EPS	Harga Saham	Secara parsial ROI, ROE, NPM, dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham penutupan. Dari hasil uji t diperoleh bahwa EPS yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga penutupan saham pada perusahaan Properti dan Real Estate.	Penelitian ini memiliki kesamaan variabel yang diteliti baik variabel independen maupun variabel dependen. Namun, pada penelitian yang akan dilakukan tidak menyertakan NPM, ROI dan ROE sebagai variabel independen.

Gambar 1.6
Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat di nyatakan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016

Hipotesis 2 : *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016

Hipotesis 3 : *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016